

Strategi pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan islam

Dita Mauludya

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: mauludyadita@gmail.com

Kata Kunci:

Pendidikan islam,
pengembangan SDM,
strategi pendidikan, insan
kamil, pembentukan
karakter

Keywords:

Islamic education, human
resource development,
educational strategy,
perfect human being,
character building

ABSTRAK

Strategi pengembangan Sumber Daya Manusia(SDM) melalui Pendidikan Islam dengan pendekatan kualitatif studi literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam menawarkan paradigma holistik yang memandang manusia sebagai abdullāh (hamba Allah) dan khalifah (pemimpin di bumi). Pendidikan Islam berfungsi sebagai instrumen transformatif melalui tiga pendekatan: at-ta'dīb (pembentukan karakter), at-ta'lim (transmisi ilmu), dan at-tarbiyah (pengasuhan potensi). Dari kerangka ini, diidentifikasi lima strategi operasional: integrasi ilmu naqliyah dan aqliyah; pembelajaran berbasis keteladanan (qudwah hasanah); penciptaan lingkungan Islami (bī'ah islāmiyyah); pengembangan kompetensi profetik dan keterampilan abad 21; serta evaluasi holistik. Implementasi strategi-strategi ini bertujuan menghasilkan al-Insān al-Kāmil (manusia paripurna) yang unggul dan berakhlak. Meskipun menghadapi tantangan seperti dikotomi kurikulum dan kesenjangan kualitas pendidik, terdapat peluang strategis seperti dukungan regulasi dan kemajuan teknologi digital. Disimpulkan bahwa pengembangan SDM melalui pendidikan Islam merupakan proyek peradaban yang kontekstual dan progresif.

ABSTRACT

Strategies for developing Human Resources (HR) through Islamic Education with a qualitative approach to literature study. The results of the study show that Islamic education offers a holistic paradigm that views humans as abdullāh (servants of Allah) and khalifah (leaders on earth). Islamic education serves as a transformative instrument through three approaches: at-ta'dīb (character building), at-ta'lim (transmission of knowledge), and at-tarbiyah (nurturing potential). From this framework, five operational strategies are identified: the integration of naqliyah and aqliyah knowledge; Exemplary-Based Learning (Qudwah Hasanah); the creation of an Islamic environment (bī'ah islāmiyyah); the development of 21st century prophetic competence and skills; and holistic evaluation. The implementation of these strategies aims to produce a superior and moral al-Insān al-Kāmil (perfect human being). Despite facing challenges such as curriculum dichotomy and educator quality gaps, there are strategic opportunities such as regulatory support and digital technology advancements. It is concluded that human resource development through Islamic education is a contextual and progressive civilization project.

Pendahuluan

Era globalisasi dan revolusi industri 4.0 telah menempatkan Sumber daya Manusia (SDM) sebagai faktor penentu utama dalam kemajuan suatu bangsa (Hidayat & Fadhli, 2020). Persaingan global yang semakin ketat menuntut SDM yang tidak hanya unggul dalam kompetensi teknis (hard skills) dan intelektual, tetapi juga tangguh dalam



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

karakter, moral, dan spiritualitas (soft skills). Namun, realitas yang sering ditemui adalah adanya dikotomi dalam proses pengembangan SDM; aspek kognitif dan vokasional lebih banyak ditekankan, sementara pembangunan karakter dan nilai-nilai spiritual kerap terabaikan. Kondisi ini memunculkan berbagai persoalan kompleks, seperti krisis identitas, maraknya perilaku anti-sosial, korupsi, hingga lemahnya ketahanan mental generasi muda. Pengembangan SDM yang parsial dan materialistik terbukti tidak mampu menjawab tantangan multidimensi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan sebuah paradigma pengembangan SDM yang bersifat holistik, integratif, dan mampu membangun manusia seutuhnya. Pendidikan Islam dengan fondasi aqidah yang kokoh dan tujuan untuk membentuk insan kamil (manusia paripurna), menawarkan solusi filosofis dan praktis yang relevan. Pendidikan Islam tidak memisahkan antara ilmu pengetahuan ('aql), keimanan (qalb), dan amal perbuatan (jasad). Labertujuan untuk melahirkan manusia yang tidak sekedar cerdas (fathanah), tetapi juga terpecaya (amanah), menyampaikan (tabligh), dan memiliki visi kepemimpinan (khilafah).

Pembahasan

Kajian Teori

Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam perspektif Islam tidak dapat disaakan dengan pendekatan konvensional yang bersifat materialistik dan sekuler. Islam menawarkan paradigma yang unik, di mana manusia ditempatkan sebagai entitas mulia dengan tujuan penciptaan yang jelas. Artikel ini berlandaskan pada dua konsep dasar yang saling bertaut: pertama, konsep SDM yang integral dalam Islam. Kedua, peran pendidikan Islam sebagai jalur transformasi untuk mencapai realitas SDM tersebut. Integritas kedua konsep ini membentuk fondasi teoritis yang kokoh untuk menganalisis berbagai strategi operasional. Sejalan dengan itu, (Supriyanto, 2010) menegaskan bahwa metodologi riset dalam manajemen SDM harus dibangun di atas kerangka yang komprehensif dan kontekstual, sehingga mampu menangkap dimensi manusia secara utuh, termasuk aspek moral dan spiritual yang tidak dapat dilepaskan dari pengembangan SDM berbasis nilai Islam.

(Arifin, 2017) menegaskan bahwa Islam memandang manusia jauh melampaui sekedar "sumber daya" atau aset ekonomi. Manusia adalah modal insani utama (al-ra's al-mal al-insānī) yang bernilai intrinsik karena memiliki tiga kedudukan mulia secara bersamaan. Kedudukan pertama adalah sebagai 'abdullah (hamba Allah). Ini adalah posisi vertikal yang menegaskan bahwa esensi hidup manusia adalah untuk beribadah kepada Sang Pencipta. Dari sini, segala bentuk pengembangan kompetensi dan keterampilan harus bermuara pada peningkatan karkwaan dan kesadaran akan tanggungjawan transendental. Kedudukan kedua adalah sebagai khalifatullah fi al-arḍ (wakil Allah di bumi). Ini adalah mandat horizontal yang memberikan tanggungjawab kepada manusia untuk memakmurkan, mengelola, dan memimpin bumi dengan prinsip keadilan dan kemaslahatan. Kedudukan ini menuntut pengembangan kapasitas intelektual, kepemimpinan, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah. Kedudukan ketiga adalah sebagai entitas olistik yang menyatukan unsur jasmani, akal, hati, dan ruh. Pengembangan SDm yang hanya menekankan satu aspek, seperti

kecerdasan intelektual semata, akan melahirkan ketimpangan dan kepribadian yang tidak utuh. Dari ketiga kedudukan ini, dapat disimpulkan bahwa SDM unggul dalam kerangka Islam adalah yang berhasil menyinergikan tiga pilar utama: keimanan yang kokoh (al-īmān), penguasaan ilmu yang bermanfaat (al-‘ilm), dan amal kebajikan yang produktif (al-‘amal al-ṣāliḥ). Trilogi inilah yang menjadi standar kualitas sekaligus tujuan akhir dari seluruh proses pengembangan.

Untuk mencapai SDM ideal yang digambarkan di atas, diperlukan instrumen yang tepat. Instrumen itu adalah pendidikan islam (al-tarbiyyah al-islāmiyyah). Pendidikan islam bukan sekedar transfer pengetahuan agama, melainkan sebuah proses sistematis dan berkelanjutan untuk memandu pertumbuhan seluruh potensi manusia (fitrah) menuju kesempurnaan dirinya selaras dengan tujuan penciptaannya. Proses ini diwujudkan melalui tiga pendekatan yang saling melengkapi. Pendekatan pertama adalah at-ta’dib, yaitu pembentukan adab dan karakter. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, ini adalah jiwa pendidikan Islam, yakni menanamkan kesadaran akan “tempat yang benar” bagi segala sesuatu, termasuk terhadap diri, ilmu, orang lain, dan lingkungan. At-ta’dib membangun fondasi moral dan akhlak karimah seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab. Pendekatan kedua adalah at-ta’lim, yaitu penyampaian dan pengkonstruksian ilmu pengetahuan. Yang kursial di sini adalah pendidikan Islam menolak dikotomi antara ilmu agama (naqliyah) dan ilmu umum (aqliyah). Semua ilmu yang shahih dipandang bersumber dari Allah SWT, sehingga harus dipelajari secara integratif dalam bingkai tauhid. Pendekatan ketiga adalah at-tarbiyah, yaitu pengasuhan, pemeliharaan, dan pengembangan secara bertahap seluruh potensi fisik, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik (Al-Attas & Syed Muhammad Naquid, 1980).

Ketiga pendekatan pendidikan islam tersebut bermuara pada satu tujuan final: membentuk al-insān al-kāmil (manusia paripurna). Manusia paripurna ini adalah prototipe SDM ideal yang telah disebutkan sebelumnya. Ia adalah pribadi yang beraqidah lurus, berakhlak mulia, berintelektualitas cemerlang, berketerampilan produktif, serta memiliki kesadaran sosial dan lingkungan yang tinggi. Ia mampu menjalankan perannya sebagai hamba yang taat sekaligus memimpin yang bijaksana di muka bumi. Dengan demikian, terbangunlah hubungan simbiosis yang jelas antara konsepSDM dan pendidikan Islam. Pendidikan Islam berfungsi sebagai mesin transformasi strategis yang mengoperasikan visi SDM islami. Dengan kata lain, seluruh strategi pengembangan SDM melalui pendidikan islam pada hakikatnya adalah upaya konkret untuk menerapkan prinsip-prinsip at-ta’dib, at-ta’lim, dan at-tarbiyah guna mewujudkan manusia yang memiliki integritas kehambaan (‘abdullah) dan kapabilitas kepemimpinan (khalifah) secara bersamaan. Kerangka teoritis inilah yang akan menjadi lensa analisis untuk menilai setiap strategi yang dibahas pada bagian selanjutnya.

Strategi-Strategi Inti Pengembangan SDM Melalui Pendidikan Islam

Berdasarkan kerangka teoritis yang telah dibangun, pengembangan SDM yang holistik memerlukan strategi operasional yang konkret dan terintegrasi dalam sistem pendidikan Islam. Strategi-strategi ini dirancang untuk secara simultan membangun dimensi kehambaan (‘ubūdiyyah) dan kepemimpinan (khalāfah) pada peserta didik. Berikut adalah lima strategi inti yang dapat diimplementasikan.

Menurut (Ramadhani, Farid, Widya Dhuta, & Faisol, 2024) strategi Integrasi Ilmu Naqliyah dan Aqliyah dalam Kurikulum merupakan yang pertama dan paling fundamental, yaitu menghilangkan dikotomi ilmu melalui kurikulum terintegrasi. Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga ilmu wahyu (naqliyah) dan ilmu rasional (aqliyah) tidak diajarkan secara terpisah, tetapi saling menerangi. Misalnya, pembelajaran sains (fisika dan biologi) harus dikaitkan dengan ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an yang mendorong rasa takjub dan pengakuan terhadap kebesaran Sang Pencipta. Pembelajaran ekonomi dan bisnis harus menginternalisasi prinsip-prinsip syariah seperti keadilan, larangan riba, dan tanggung jawab sosial. Integrasi ini memastikan bahwa penguasaan ilmu pengetahuan duniawi tidak tercabut dari nilai-nilai transendental, sehingga melahirkan ilmuwan, dokter, atau ekonomi yang tidak hanya cerdas secara teknis tetapi juga beretika dan menyadari batasan moral.

Strategi pembelajaran berbasis karakter dan keteladanan (Qudwah Hasanah) ini menempatkan pendidik sebagai model utama dan proses pembelajaran sebagai medium penanaman karakter. Metode ceramah satu arah perlu dikurangi dan digantikan dengan metode yang melibatkan refleksi nilai, seperti *hiwar* (dialog), *tafakkur* (perenungan), studi kasus berbasis dilema etika, dan pembelajaran berbasis proyek yang menuntut kerja sama dan amanah. Pembiasaan (*al-'ādah*) nilai-nilai Islami seperti kejujuran, disiplin waktu, menghormati perbedaan pendapat, dan menjaga kebersihan lingkungan harus menjadi kultur sekolah. Penilaian terhadap perkembangan sikap peserta didik menjadi kultur sekolah. Penilaian terhadap perkembangan akhlak peserta didik menjadi komponen evaluasi yang setara dengan penilaian akademik. Dengan strategi ini, pembentukan adab (*at-ta'dib*) tidak hanya diajarkan, tetapi dipraktikkan dan dialami sehari-hari (Khasanah, 2021).

SDM tidak berkembang dalam ruang hampa, tetapi sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan *biah* islamiyah (lingkungan Islami) yang kondusif di semua lini. Lingkungan ini mencakup lingkungan fisik sekolah yang bersih, nyaman, dan syarat dengan simbol-simbol keislaman yang edukatif), lingkungan sosial (interaksi yang penuh rasa hormat dan kasih sayang antar warga sekolah), dan lingkungan nilai (aturan yang konsisten berdasarkan prinsip syariah). Strategi ini juga menekankan sinergi kuat antara tiga pusat pendidikan: sekolah, keluarga, dan masyarakat. Komunikasi rutin dengan orang tua, program *parenting* Islami, dan melibatkan masyarakat dalam kegiatan sekolah menciptakan ekosistem yang koheren dan saling menguatkan dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Untuk memenuhi mandat sebagai khalifah yang kompetitif di era global, pendidikan Islam harus secara aktif mengembangkan kompetensi profetik dan keterampilan abad 21. Kompetensi profetik merujuk pada sifat-sifat kenabian seperti *shiddiq* (jujur), amanah (dapat dipercaya), *tabligh* (komunikatif), dan *fathanah* (cerdas) yang diintegrasikan ke dalam keterampilan modern (Tharaba, Mubaraq, Zulfi, & M. Fahim, 2023). Strategi ini dapat diwujudkan melalui penguatan literasi digital dengan etika Islam; program kewirausahaan syariah yang melatih kreativitas, keberanian mengambil risiko yang terukur, dan kepekaan terhadap kebutuhan sosial; pelatihan kepemimpinan dan *solving* berbasis nilai, serta penguasaan sains dan teknologi untuk

kemaslahatan umat. Tujuannya menciptakan SDM yang tidak hanya saleh secara ritual tetapi juga mampu menjadi problem solver dan inovator di bidangnya.

Strategi terakhir terletak pada sistem evaluasi yang menjadi kompas perkembangan peserta didik. Evaluasi harus bersifat holistik, mengukur tidak hanya aspek kognitif (al-‘ilm), tetapi juga aspek afektif/spiritual (al-īmān wa al-akhlāq) dan psikomotorik/kinerja (al-‘amal al-ṣāliḥ). Penilaian afektif dapat dilakukan melalui observasi perilaku, portofolio refleksi diri, dan penilaian antarteman. Penilaian psikomotorik dapat dilihat dari hasil proyek, presentasi, dan kontribusi nyata di masyarakat. Sistem evaluasi seperti ini memberikan gambaran utuh tentang perkembangan anak didik menuju insan kamil dan bersifat berkelanjutan, yakni memantau perkembangan dari waktu ke waktu, bukan sekadar memberi angka di akhir semester.

Tantangan dan Peluang Implementasi

Meskipun strategi-strategi di atas secara konseptual kuat, implementasinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer tidak terlepas dari sejumlah tantangan yang kompleks. Tantangan pertama adalah dikotomi kurikulum yang masih mengakar. Banyak lembaga pendidikan Islam, khususnya yang formal di bawah naungan kementerian Agama dan Pendidikan, masih menjalankan sistem kurikulum ganda (kurikulum nasional umum dan kurikulum keagamaan) yang berjalan paralel tanpa integrasi mendalam. Hal ini menyebabkan beban belajar yang tinggi dan belum tercapainya penyatuan perspektif ilmu secara utuh. Tantangan kedua menyangkut kualitas dan kesiapan pendidik. Tidak semua guru atau dosen memiliki kapasitas yang memadai untuk melakukan integrasi ilmu dan pembelajaran berbasis karakter. Kemampuan metodologis dan kedalaman wawasan keislaman yang diperlukan untuk menjadi *qudwah hasanah* masih perlu ditingkatkan secara masif.

Tantangan ketiga adalah tekanan globalisasi dan derasnya arus informasi digital. Nilai-nilai konsumerisme, individualisme, dan relativisme moral yang dibawa media global kerap kali bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, menciptakan disonansi kognitif pada peserta didik. Tantangan keempat adalah keterbatasan sumber daya dan infrastruktur di banyak lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren dan madrasah di daerah tertinggal. Keterbatasan dana, akses teknologi, dan fasilitas pendukung menghambat penerapan strategi pengembangan kompetensi abad 21 secara optimal. Terakhir, terdapat tantangan regulasi dan standarisasi dari pemerintah yang kadang kurang fleksibel dan belum sepenuhnya mendukung model pendidikan integratif yang menjadi ciri khas pengembangan SDM Islami.

Dibalik tantangan tersebut, terbentang pula peluang besar yang dapat dimanfaatkan. Peluang pertama adalah meningkatnya kesadaran publik akan pentingnya pendidikan karakter dan spiritualitas. Kegagalan sistem pendidikan yang hanya mengejar nilai akademik telah mendorong banyak orangtua mencari alternatif pendidikan yang membangun akhlak, seperti yang ditawarkan oleh Sekolah Islam terpadu dan pesantren modern. Peluang kedua adalah dukungan regulasi seperti Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan fleksibilitas Kurikulum Merdeka, yang membuka ruang bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan muatan lokal dan

projek penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dapat diisi dengan nilai-nilai Islam. Peluang ketiga adalah kemajuan teknologi digital yang dimanfaatkan untuk mengatasi keterbatasan geografis dan sumber daya, seperti melalui pembejarian dari untuk pelatihan guru, pertukaran budaya virtual, dan akses ke perpustakaan digital keislaman internasional.

Peluang keempat terletak pada jejaring dan kolaborasi global lembaga pendidikan Islam. Koneksi dengan universitas dan organisasi islam internasional dapat menjadi saluran untuk pertukaran ilmu, riset kolaboratif, dan peningkatan kapasitas. Terakhir, kemandirian ekonomi syariah yang tumbuh pesat menciptakan pasar dan ekosistem baru yang membutuhkan SDM dengan kompetensi profetik. Lulusan pendidikan islam memiliki peluang untuk menjadi pionir di sektor-sektor seperti perbankan syariah, halal industry, ekonomi kreatif syariah, dan filantropi Islam, yang secara langsung mengimplementasikan nilai-nilai yang mereka pelajari.

Kesimpulan dan Saran

Pengembangan Sumber Daya manusia (SDM) melalui Pendidikan Islam merupakan sebuah paradigma yang khas dan holistik. Paradigma ini lahir dari visi Islam tentang manusia sebagai entitas ganda: sebagai abdullah (hamba Allah) yang memerlukan ketundukan spiritual dan akhlak mulia, sekaligus sebagai khalifah (pemimpin di bumi) yang memerlukan kompetensi intelektual, keterampilan, dan tanggung jawab sosial untuk kehidupan. Pendidikan islam berperan sebagai mesin transformatif utama untuk mewujudkan visi tersebut melalui tiga pendekatan intinya at-ta'dib (pembentukan karakter dan adab), at-ta'lim (transmisi ilmu terintegrasi), dan at-tarbiyah (pengasuhan potensi secara utuh). Dari kerangka filosofis ini, lahir lima strategi operasional yang saling berkaitan dengan tujuan untuk menghasilkan al-Insan dan al-Kamil. SDM paripurna yang unggul, berakhlak, dan kontributif. Namun, perjalanan menuju ideal tersebut tidak tanpa rintangan. Artikel ini mengidentifikasi tantangan utama seperti dikotomi kurikulum, kesenjangan kualitas pendidikan, derasnya arus globalisasi, keterbatasan sumber daya, serta regulasi yang belum sepenuhnya mendukung. Di sisi lain, terdapat peluang strategis yang dapat dimanfaatkan, seperti meningkatnya kesadaran akan pendidikan karakter, dukungan kebijakan pendidikan yang lebih fleksibel, revolusi teknologi digital, jejaring global lembaga Islam, dan tumbuhnya ekonomi syariah yang membutuhkan yang membutuhkan SDM khusus.

Secara keseluruhan, artikel ini menegaskan bahwa pengembangan SDM melalui Pendidikan Islam bukanlah upaya yang tertutup dan tradisional, melainkan sebuah proyek peradaban yang progresif dan kontekstual. Keberhasilannya bergantung pada kemampuan yang secara cerdas menerjemahkan prinsip-prinsip timeless ke dalam strategi yang relevan dengan zaman, sambil secara kritis dan kreatif mengelola tantangan serta memanfaatkan setiap peluang yang ada. Pada akhirnya, investasi dalam model pendidikan ini adalah investasi jangka panjang untuk membangun bangsa yang tidak hanya cerdas secara material, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, & Syed Muhammad Naquid. (1980). *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Falsafah Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.
- Arifin, M. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, R., & Fadhli, M. (2020). Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 45-60.
- Khasanah, U. (2021). Strategi Penguatan Pendidikan Karakter melalui Keteladanan Guru (Qudwah Hasanah) di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 210-225.
- Ramadhani, Farid, P., Widya Dhuta, A., & Faisol. (2024). Pengaruh konsep iman, Islam, dan ihsan terhadap perilaku seseorang. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 2(6), 735-742. <http://repository.uin-malang.ac.id/20335/>
- Supriyanto, Achmad Sani (2010) *Metodologi riset manajemen sumber daya manusia*. UIN-Maliki Press, Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/1432/>
- Tharaba, Mubaraq, M., Zulfi, & M. Fahim, A. (2023). *Rencana strategi manajemen akreditasi unggul bereputasi internasional (LAMDIK dan FIBAA di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)*. Islamic Educational Management Department, Universitas Islam Negeri UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Malang: UIN Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/16707/>